

**PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING
TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS
PADA PESERTA DIDIK KELAS V
SD NEGERI 1 JATI INDAH**

(JURNAL)

Oleh

**FAHMI KHOIRUR RESSA
Dra. SASMIATI, M.HUM
Drs. SUGIMAN, M.Pd**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2019**

**HALAMAN PENGESAHAN
JURNAL SKRIPSI**

1. Judul Skripsi : Pengaruh penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis pada peserta didik kelas V SD Negeri 1 Jati Indah Tahun Ajaran 2018/2019.

Nama Mahasiswa : **Fahmi Khoirur Ressa**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1543053004

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Bandar Lampung, Mei 2019
Penulis,

Fahmi Khoirur Ressa
NPM 1543053004

Pembimbing I Mengesahkan Pembimbing II

Dra. Sasmiati, M.Hum.
NIP 195604241981032003

Drs. Sugiman, M.Pd
NIP 195208311981031001

**PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING
TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS
PADA PESERTA DIDIK KELAS V
SD NEGERI 1 JATI INDAH**

Fahmi Khoirur Ressa¹, Sasmiati², Sugiman³

FKIP Universitas Lampung Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung
e-mail:Fahmikhoirurressa27@gmail.com Telp: +628994289957

Abstract. Problem Based Learning Model and its use of students' critical thinking skills.

The problem this study is that the critical thinking skills of the fifth grade students of SD Negeri 1 Jati Indah have not been maximized. The purpose this study to determine the effect of using Problem Based Learning learning models students' critical thinking skills. The subjects in this study were 28 students in class V as many as 28 people. Data collection uses observation instruments, while data analysis is done using simple linear regression and t test. The results study showed that there was effect the Problem Based Learning learning model students' critical thinking abilities. This is evidenced that there differences in students 'critical thinking skills before and after using the Problem Based Learning learning model which shows that students' critical thinking skills after using the Problem Based Learning learning model better.

Keywords: Problem Based Learning, students' critical thinking skills.

Abstrak. Model Problem Based Learning dan penggunaannya terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Masalah dalam penelitian ini adalah belum maksimalnya kemampuan berpikir kritis pada peserta didik kelas V SD Negeri 1 Jati Indah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis pada peserta didik. Subyek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V sebanyak 28 orang. Pengumpulan data menggunakan instrument observasi, sedangkan analisis data dilakukan menggunakan regresi linier sederhana dan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis pada peserta didik. Hal ini dibuktikan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* lebih baik.

Kata kunci : Kemampuan berpikir kritis peserta didik, *Problem Based Learning*

PENDAHULUN

Pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang sangat berharga dan berbudi luhur, terutama bagi generasi muda yang akan menentukan maju mundurnya satu bangsa. Pengelolaan pendidikan selayaknya dipandang sebagai *noble industri* (industri mulia), yang harus dikelola secara profesional dengan berorientasi pada kualitas pendidikan dan sesuai dengan tujuan mulia pendidikan itu sendiri. Kurikulum 2013 merupakan gerbang awal untuk memasuki pendidikan di abad 21. Sejalan dengan diawalinya penerapan kurikulum 2013 istilah pendekatan *Scientific Approach* menjadi salah satu ciri kurikulum tersebut, yang diharapkan dapat memberi konstribusi yang signifikan bagi perkembangan kualitas pendidikan di Indonesia. Kurikulum mengadopsi berpikir kritis dengan pendekatan *Scientific Approach*. Pendekatan *Scientific Approach* dikembangkan dengan mengadopsi langkah-langkah *saintis* dalam membangun pengetahuan ilmiah. Pendekatan *Scientific Approach* dapat dijadikan sebagai jembatan untuk perkembangan dan pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pendidikan abad ke-21 menuntut peserta didik untuk menyelesaikan masalah

melalui ilmu pengetahuan yang mereka peroleh serta memberi kesempatan bagi peserta didik untuk dapat mengambil keputusan berdasarkan bukti yang diperoleh dari proses ilmiah dalam menyelesaikan masalah pada kehidupan kesehariannya. Perubahan paradigma belajar ini sejalan dengan kompetensi lulusan yang diharapkan sesuai dengan amanat dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 35 yaitu “Standar kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik yang harus dipenuhinya atau dicapainya dari suatu satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah”, sehingga dalam hal ini pembelajaran harus melibatkan peserta didik untuk lebih aktif dan kritis, serta pembelajaran lebih menekankan pada keterampilan peserta didik, agar nantinya dapat tercetak lulusan yang memiliki keterampilan mahir di bidangnya. Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan yang dibutuhkan di abad 21. Sumber daya manusia yang kritis melalui gagasan cemerlangnya dipastikan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi di era globalisasi abad 21. John Chaffee mengemukakan bahwa “berpikir kritis sebagai berpikir yang digunakan untuk menyelidiki secara sistematis

proses berpikir seseorang dalam menggunakan bukti dan logika pada proses berpikir tersebut” (Istianah, 2013). Namun demikian, belum semua anak memiliki kemampuan dalam berfikir kritis, terlebih lagi di usia sekolah dasar. Kondisi tersebut juga terjadi di SD Negeri 1 Jati Indah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, di SD tersebut mayoritas peserta didik juga masih belum memiliki kemampuan berfikir kritis sebagaimana yang diharapkan, hal ini terlihat ketika saat proses pembelajaran berlangsung, peserta didik cenderung hanya diam mendengarkan pendidik menjelaskan, jarang sekali terlihat ketika pembelajaran berlangsung, peserta didik merespon pendidik dengan mengajukan pertanyaan terkait dengan materi yang disampaikan, mereka hanya menelan mentah-mentah apa yang disampaikan pendidik, bahkan Saat pendidik memberikan kesempatan peserta didik untuk mengajukan pertanyaan, mayoritas peserta didik hanya diam tanpa ekspresi, dan tidak ada satupun yang antusias untuk bertanya, hanya ketika pendidik menunjuk pada 1-2 orang anak untuk bertanya, barulah mereka bertanya, pertanyaan yang diajukan itupun hanya sekedar pertanyaan hafalan, bukan pertanyaan yang perlu pemecahan masalah yang menunjukkan

pertanyaan kritis. Hanya 1-2 peserta didik saja yang aktif bertanya. Hal ini terjadi karena ketika pendidik mengajukan pertanyaan, maka pertanyaan yang diajukan itupun bukan merupakan pertanyaan yang mengandung masalah, hanya pertanyaan pada kisaran apa dan dimana, bukan pertanyaan mengapa dan bagaimana. akibatnya jawaban yang diberikan peserta hanya sekedar jawaban hafalan, bukan analisa, mengingat.

Dalam proses pembelajaran, pendidik juga jarang memberikan contoh soal atau permasalahan yang memancing peserta didik berpikir kritis, sehingga peserta didik kurang aktif dalam mengajukan pertanyaan dan pendapat mereka. Jika peserta didik diberikan soal berpikir kritis mayoritas peserta didik merasa kesulitan, peserta didik tidak bisa menjawab soal tersebut, namun jika peserta didik diberikan soal pilihan ganda peserta didik mampu menjawab. Begitu juga ketika pendidik memberikan soal yang berbeda dari soal yang sebelumnya yang pernah diberikan, peserta didik merasa kesulitan. Peserta didik hanya dapat menjawab soal-soal yang sederhana saja. Peserta didik sering merasa kebingungan saat mengerjakan soal, dengan begitu peserta didik hanya bisa menjawab semampunya.

Kondisi tersebut membuat peserta didik mudah bosan dalam pembelajaran, karena pendidik hanya menjelaskan materi pelajaran, sedangkan peserta didik mendengarkan dan mencatat. Saat pendidik mencoba bertanya mengenai kesimpulan apa yang dapat diambil dari setiap materinya, peserta didik tidak dapat menyebutkannya. Peserta didik hanya dapat mengulang kembali beberapa kalimat yang berisi tentang materi yang baru saja dipelajari, tapi bukan berupa kesimpulan. Selain permasalahan yang sudah diuraikan tersebut, penyebab belum maksimalnya kemampuan berpikir kritis peserta didik karena proses pembelajaran masih berpusat pada pendidik (*teacher centered*), dalam proses pembelajaran peserta didik tidak diberi kesempatan memecahkan masalah dan bereksperimen. hal ini terjadi karena dalam pembelajaran, pendidik juga jarang menggunakan media, akibatnya, anak hanya sekedar menghafal materi atau menebak-nebak, bukan memecahkan masalah sebagaimana seharusnya menyadari hal tersebut diatas, sudah seharusnya dalam pembelajaran diperlukan adanya suatu kegiatan pembelajaran yang mampu melatih anak sejak dini untuk mengembangkan kemampuan berfikir kritis, mengingat tantangan kedepan di

era abad 21 sangatlah berat, sehingga anak harus dibekali sejak awal dengan melibatkan mereka dalam pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah agar kedepan anak tidak tergantung pada orang lain dan bisa memecahkan masalah yang mereka hadapi sendiri.

Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* sangat diperlukan guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, mengingat model *Problem Based Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk aktif dalam kelompok serta saling kerjasama memecahkan suatu masalah. Menurut Margetson dalam Rusman (2016: 31) menyatakan bahwa “kurikulum *Problem Based Learning* membantu untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis dan belajar aktif”. Dengan demikian, melalui *Problem Based Learning* peserta didik diberi kesempatan untuk memecahkan suatu masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik secara sistematis, sehingga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan belajar aktif peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *pre eksperimental* dengan menggunakan desain *one group pretest-posttest design*, yaitu desain dengan melihat perbedaan hasil sebelum dan sesudah dilakukan perlakuan atau *treatment*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V SD Negeri 1 Jati Indah Tahun pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 82 peserta didik yang terdiri dari kelas VA 25 peserta didik, VB 29 peserta didik, dan VC 28 peserta didik, adapun penentuan sampel dilakukan yakni kelas VC yang berjumlah 28 peserta didik dengan teknik *puspositive sampling*, ditetapkannya kelas VC sebagai sampel mengingat di kelas ini mayoritas peserta kemampuan berpikir kritisnya jauh lebih rendah dibandingkan kelas lainnya. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Teknik observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran guna memperoleh data kemampuan berpikir kritis peserta didik selama proses pembelajaran, baik sebelum maupun sesudah menggunakan model *Problem Based Learning*. sedangkan teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang bersifat dokumenter, seperti catatan,

arsip sekolah, perencanaan pembelajaran, dan data pendidik serta dokumen hasil pengamatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Aktivitas Peserta Didik dalam Penggunaan Model *Problem Based Learning*.

Tabel 1. Persentase Aktivitas Peserta didik dengan model Pembelajaran Problem Based Learning

No	Kategori	Interval Aktivitas	Pembelajaran	
			f	%
1	Sangat Tinggi	21	4	14,28
2	Tinggi	18-20	15	53,57
3	Sedang	15-17	7	25,00
4	Rendah	12-24	2	7,14
Jumlah			28	100,00

Sumber: Data Hasil Penelitian 2019

Tabel tersebut terlihat bahwa dari 28 subyek yang diteliti, aktivitas peserta didik dalam penggunaan model *Problem Based Learning* terlihat tinggi bahkan sangat tinggi, yakni 53,57 persen dan 14,28 persen, hanya persen yang rendah. Sementara kemampuan berpikir kritis peserta didik juga terlihat baik, bahkan sangat baik, yakni 64,28 persen dan 25,00 persen, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2. Persentase Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Model *Problem Based Learning*

No.	Kategori	Interval Nilai	f	%
1	Sangat Baik	20	7	25,00
2	Baik	16-19	18	64,28
3	Cukup	12-15	2	7,15
4	Kurang	8-11	1	3,57
Jumlah			28	100,00

Sumber: Data Hasil Penelitian 2019

Tabel 3. Persentase Aktivitas Penggunaan Model *Problem Based Learning* dan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

Berpikir Kritis \ Aktivitas	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang	Jumlah
	%	%	%	%	%
Sangat Tinggi	7,14	3,57	3,57	0,00	14,28
Tinggi	14,28	39,29	0,00	0,00	53,57
Sedang	3,58	21,42	0,00	0,00	25,00
Rendah	0,00	0,00	3,58	3,57	7,14
Jumlah	25,00	64,28	7,15	3,57	100,00

Sumber: Data Hasil Penelitian 2019

Dari tabel tersebut memperlihatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik antara sebelum dan sesudah digunakan model *Problem Based Learning*, jika sebelum digunakan model *Problem Based Learning* kemampuan berpikir kritis peserta didik hanya pada kisaran

cukup dan baik, namun setelah digunakan model *Problem Based Learning* maka kemampuan berpikir kritis peserta didik meningkat menjadi baik bahkan sangat baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Persentase Kemampuan Berpikir Kritis Sebelum dan Sesudah Menggunakan Model *Problem Based Learning* Pretest dan Posttest

No.	Kategori	Interval Nilai	Kelas			
			Pretest		Posttest	
			f	%	f	%
1	Sangat Baik	20	2	7,15	7	25,00
2	Baik	16-19	9	32,14	18	64,28
3	Cukup	12-15	14	50,00	2	7,15
4	Kurang	8-11	3	10,71	1	3,57
Jumlah			28	100,00	28	100,00

Sumber: Data Hasil Penelitian 2019

Berdasarkan hasil analisis data tabel diatas setelah dilakukan uji hipotesis

dengan menggunakan regresi linier diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

Konstanta		Nilai R	
A	B	R	R ²
40,96	0,52	0,596	0,3552

Sumber: Data Penelitian ,2019.

Berdasarkan perhitungan uji regresi linier sederhana diperoleh Nilai korelasi (r) didapatkan nilai sebesar 0,596 dan nilai R square 0,3552. Sehingga R square = besarnya nilai koefisien determinasi (kemampuan mendukung/daya dukung) variabel bebas (model pembelajaran *Problem Based Learning*) dalam memprediksi atau menentukan besarnya variabel terikat (kemampuan berpikir kritis peserta didik) sebesar 0,3552 atau 35,52%, sedangkan sisanya 64,48% dipengaruhi faktor atau variabel lain yang tidak diteliti, sehingga berdasarkan perhitungan regresi linear sederhana dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis pada peserta didik kelas V SD Negeri 1 Jati Indah.

Perbedaan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dilihat berdasarkan hasil uji t, diperoleh bahwa $t_{hitung} = 2,176$. Untuk menguji signifikansinya, maka

t_{hitung} dikonsultasikan dengan t_{tabel} dengan $dk = (28+28-2) = 54$ dan taraf signifikansinya 5% maka $t_{tabel} = 2,005$. Sehingga $t_{hitung} = 2,176 > t_{tabel} = 2,005$, Maka H_a diterima artinya ada perbedaan penggunaan kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah menggunakan model *Problem Based Learning* kelas V SD Negeri 1 Jati Indah. Hal ini dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model *Problem Based Learning* maka kemampuan berpikir kritis peserta didik lebih baik dibandingkan sebelumnya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi Anjani (2014), Dora Aini (2018), Septiwi Tri Pusparini (2017), Aprilita Sianturi (2018), Evi Nurul Qomariyah (2014) yang menunjukkan adanya pengaruh penggunaan *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis pada peserta didik kelas V SD Negeri 1 Jati Indah.

Berdasarkan data hasil penelitian yang dilakukan terdapat pengaruh penggunaan model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis pada peserta didik kelas V SD Negeri 1 Jati Indah. Hal itu dibuktikan berdasarkan perhitungan uji hipotesis 1 yakni uji regresi linier sederhana. Hasil

penelitian diatas menunjukkan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* dapat membantu Peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, mengingat melalui model *Problem Based Learning* peserta didik diberi kesempatan untuk memecahkan suatu masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik secara sistematis, sehingga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan belajar aktif peserta didik. Hal ini sejalan dengan Teori konstruktivistik dimana peserta didik secara langsung untuk membangun pengetahuannya sendiri dengan mencari dan menemukan sendiri melalui berbagai aktivitas belajar yang dilakukan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis pada peserta didik kelas V SD Negeri 1 Jati Indah, hal ini dibuktikan bahwa ada perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik antara sebelum dan sesudah menggunakan model *Problem Based Learning* yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik sesudah menggunakan

model *Problem Based Learning* hasilnya lebih baik dibandingkan sebelumnya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*, terdapat beberapa saran yang ingin dikemukakan oleh peneliti kepada pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini.

1. Peserta didik

Sebagai masukan bagi peserta didik terkait pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*, hendaknya peserta didik tidak mengandalkan teman dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, peserta didik hendaknya tidak mengganggu temannya yang sedang melakukan percobaan dan berani mempresentasikan hasil percobaannya di depan kelas.

2. Pendidik

Sebagai bahan masukan, model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat dipakai sebagai alternatif pendidik dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta

didik. Agar dapat menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*, seorang pendidik sebaiknya memiliki pengetahuan yang baik tentang langkah-langkah penerapan model pembelajaran tersebut dan instrumen untuk mengukur hasil belajar peserta didik. Pembuatan instrumen juga harus sesuai dengan indikator yang diukur.

3. Kepala Sekolah

Bagi kepala sekolah hendaknya memberikan dukungan kepada pendidik yang akan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* berupa fasilitas sekolah yang mendukung tercapainya pembelajaran secara maksimal.

4. Peneliti Lain

Bagi peneliti lain yang ingin menerapkan model pembelajaran ini, sebaiknya dicermati dan dipahami kembali cara penerapannya dan instrumen penelitian yang digunakan. Selain itu, materi harus dipersiapkan dengan sebaik mungkin agar memperoleh hasil yang baik dan keterbatasan dalam penelitian ini dapat diminimalisir untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Amir. 2013. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Abidin. 2014. *Penerapan Model Problem Based Learning*. Bandung: CV.
- Budiningsih. 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Istarani. 2011. *Model Pembelajaran Inovativ*. Medan:Media Persada
- Kowiyah. 2009. *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rusman, 2015. *Teori, Praktik dan Penilaian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sadia, Wayan. 2014. *Model-Model Pembelajaran Sains Konstruktivistik*. . Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sagala, Syaiful. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: CV
- Sani, Ridwan Abdullah. 2014. *Pembelajaran Sainifik untuk*

- Implementasi Kurikulum 2013*.
Jakarta: PT Bumi Aksara
- Sanjaya, Wina. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanjaya 2005. *Media Pendidikan*. Bandung: CV.
- Suhana, 2014. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Suprijono. 2015. *Ragam Pengembangan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Suryani, Nunuk, Leo Agung. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Thobroni, Arif. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno. 2011. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yani, Ahmad, Mamat Ruhimat. 2018. *Teori Dan Implementasi Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Bandung: Refika